

Model Pembelajaran *Hybrid Learning* Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam

Abdurrahman Harun¹, Nur Asyiah², Cahniyo Wijaya Kuswanto³, Ahmad Iqbal HS⁴, Nova Diadara⁵

Corresponding: abdurrahmanharun@radenintan.ac.id
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia^{1,2,3,4,5}

Abstract

The low student learning outcomes can be influenced by learning resources that have not utilized technology in teaching and learning activities. In the learning process, the model *hybrid learning* (combining face-to-face learning with *online*) can involve students and teachers to interact with each other anytime and anywhere. This learning also emphasizes students to learn independently by utilizing various sources in order to broaden their knowledge. Knowing the effect of the learning model *hybrid* on Islamic religious education subjects is the aim of this study. The method used in this study is a quantitative method with a type of research *quasi-experimental*. The results of t-test calculation has been done on the control class and experimental class obtained $t_{at} = 1.72888$ and $t_{table} = 1.31946$ so the result is $t_{at} > t_{table}$ which means that H_0 is rejected and H_a accepted. From the calculation of the t-test, it can be concluded that there is a significant influence in the use of the learning model *hybrid learning* in the learning outcomes (cognitive) of Islamic Religious Education subjects.

Keywords: *hybrid learning model; learning outcomes; islamic education*

Abstrak

Rendahnya hasil belajar siswa dapat dipengaruhi dari sumber belajar yang belum memanfaatkan teknologi dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam proses pembelajaran, model *hybrid learning* (menggabungkan antara pembelajaran tatap muka dengan *online*) dapat melibatkan peserta didik dan guru agar saling berinteraksi setiap saat dan di mana saja. Pembelajaran ini juga menekankan peserta didik untuk belajar mandiri dengan memanfaatkan berbagai sumber guna untuk menambah wawasannya. Mengetahui pengaruh model pembelajaran *hybrid learning* pada mata pelajaran pendidikan agama islam merupakan tujuan penelitian ini. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan jenis penelitian *quasi experiment*. Hasil perhitungan uji-t yang telah dilakukan pada kelas kontrol dan kelas eksperimen diperoleh thitung sebesar $t_{hitung} = 1,72888$ dan $t_{tabel} = 1,31946$ sehingga hasilnya $t_{hitung} > t_{tabel}$ yang artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Dari perhitungan uji-t dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dalam penggunaan model pembelajaran *hybrid learning* dalam hasil belajar (kognitif) mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Kata Kunci: model pembelajaran *hybrid learning*; hasil belajar; pendidikan agama islam

PENDAHULUAN

Pendidikan sangat penting bagi kehidupan manusia, tanpa pendidikan manusia akan sulit untuk berkembang/maju, seiring dengan berjalannya waktu. Pendidikan di Indonesia sangat terlihat, hampir seluruh masyarakat merasakan apa sebuah pendidikan. Dewasa ini pendidikan di Indonesia sangat berpengaruh besar terhadap manusia, pendidikan di Indonesia telah mengalami perubahan, walaupun perubahannya masih bersaing dengan Negara-negara berkembang, dan pendidikan di Indonesia berusaha untuk menyetarakan pendidikan dengan Negara-negara yang maju. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional berbunyi:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dalam dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian dirinya, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan Negara.”(Sistem Pendidikan Nasional, 2003)

Jadi, pendidikan adalah proses sepanjang hayat dan perwujudan pembentukan diri secara utuh dalam pengembangan segenap potensi dalam rangka pemenuhan semua komitmen manusia sebagai individu, makhluk sosial dan sebagai makhluk Tuhan. Dalam pendidikan, secara implisit terjalin hubungan antara dua pihak, yaitu pihak pendidikan dan pihak peserta didik yang di dalam hubungan itu berlainan kedudukan dan peranan setiap pihak, akan tetapi sama dalam hal dayanya yaitu saling mempengaruhi guna terlaksananya proses pendidikan (transformasi) pendidikan, nilai-nilai dan keterampilan-keterampilan yang tertuju kepada tujuan-tujuan yang diinginkan (Saputra et al., 2021) Seperti firman Allah dalam surat Al-Mujadalah pada akhir ayat 11 :

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۝ ۱۱

Artinya: *hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majlis”, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan(Qur’an Kemenag, 2020).*

Sejalan dengan hal tersebut, pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu proses, yaitu proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada disekitar peserta didik sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong peserta didik melakukan proses belajar (Suardi, 2018). Pembelajaran juga dikatakan sebagai proses memberikan bimbingan atau bantuan kepada peserta didik dalam melakukan proses belajar. Peran dari guru sebagai pembimbing bertolak dari banyaknya peserta

didik yang bermasalah. Dalam belajar tentunya banyak perbedaan, seperti adanya peserta didik yang mampu mencerna materi pelajaran, ada pula peserta didik yang lambat dalam mencerna materi pelajaran. Kedua perbedaan inilah yang menyebabkan guru mampu mengatur strategi dalam pembelajaran yang sesuai dengan keadaan setiap peserta didik. Oleh karena itu, jika hakikat belajar adalah “perubahan”, maka hakikat pembelajaran adalah “ pengaturan” (Pane & Darwis Dasopang, 2017).

Pendidikan Islam merupakan suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, sehingga mudah untuk dapat membentuk hidupnya sesuai dengan ajaran Islam (Nabila, 2021). Pendidikan itu mengarah pada perkembangan kehidupan manusia masa depan dengan tanpa menghilangkan prinsip-prinsip islami yang diamanahkan oleh Allah kepada manusia, sehingga manusia mampu memenuhi kebutuhan dan tuntutan hidupnya seiring dengan perkembangan iptek (Umar, 2018). Pendidikan Islam ini juga adalah suatu proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan serta nilai-nilai pada diri anak didik dengan melalui penumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya, guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya (Rohinah, 2013). Dalam pengertian itu pendidikan islam merupakan jalan untuk menjadikan diri yang sebelumnya tidak tau apa-apa, menjadi tahu dan yang sudah tau akan menjadi lebih tahu yang akan membimbing kita untuk mencapai tujuan hidup (Masduki, 2015).

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari Mata Pelajaran wajib di SMK Muhammadiyah 1 Kalianda. Memang bukan satu-satunya faktor penentu dalam pembentukan kepribadian peserta didik, tetapi secara substansial memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan nilai-nilai hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dalam rangka mempraktikkan nilai-nilai hukum Islam, maka harus didahului dengan belajar. Salah satu inti dalam kegiatan belajar mengajar adalah adanya model pembelajaran. Model pengajaran digunakan untuk menyampaikan konten dari pelajaran yang diikuti. Agar pesan pembelajaran dapat tersampaikan salah satunya dengan memanfaatkan perkembangan teknologi informasi (Octavia, 2020).

Aktivitas pembelajaran disekolah tidaklah mudah untuk diaplikasikan, guru sering dihadapkan dengan berbagai macam masalah yang dimiliki oleh setiap siswanya, guru juga harus dapat menentukan teknik, metode dan media yang sesuai dengan karakter siswanya (Wijayanti et al., 2018) . Sejumlah siswa mungkin dapat menempuh kegiatan belajar secara lancar dan berhasil tanpa mengalami kesulitan. Kesulitan belajar siswa ditunjukkan oleh adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar dan dapat bersifat psikologis, sosiologis, maupun fisiologis,

sehingga pada akhirnya dapat menyebabkan prestasi belajar yang dicapainya berada dibawah semestinya (Nuraeni, 2020).

Berkenaan dari kegiatan observasi awal yang telah dilakukan oleh peneliti di lapangan bahwa terjadi suatu permasalahan yang terkait dengan hasil belajar Pendidikan Agama Islam peserta didik khususnya siswa kelas XI SMK Muhammadiyah 1 Kalianda yaitu KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) untuk pelajaran PAI. Mencermati rendahnya nilai yang dicapai oleh peserta didik rata-rata berada dibawah standar ketuntasan minimal yang ditentukan dari kriteria ketuntasan minimal (KKM) masih dibawah standar. Ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa baik dari luar diri peserta didik tersebut, yaitu intelegensi atau kecerdasan dan motivasi belajar yang dimiliki oleh peserta didik serta faktor dari luar peserta didik yaitu cara mendidik anak oleh orang tua, fasilitas pembelajaran serta model pembelajaran yang diterapkan oleh guru di kelas tersebut. Guru menggunakan metode ceramah dan tanya jawab saat proses pembelajaran di kelas. Metode ceramah baik untuk digunakan dalam pembelajaran, akan tetapi, jika metode ceramah digunakan dari awal hingga akhir saat proses pembelajaran maka peserta didik kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran, seperti peserta didik yang memiliki rasa malu untuk bertanya dan pada saat guru mengajukan pertanyaan siswa hanya diam yang menandakan kurangnya pemahaman pada siswa, yang ditandai dengan nilai yang kurang dalam mencapai kkm.

Hal ini juga dibuktikan dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan beberapa siswa di kelas XI SMK Muhammadiyah 1 Kalianda, sebagian besar peserta didik berpendapat bahwa kesulitan utamanya adalah mengenai rasa takut dan malu untuk berpendapat atau menjeleskan, contohnya seperti mereka lebih milih banyak diam jika ada suatu hal yang belum mereka pahami dari pada harus bertanya kepada gurunya serta kurang berani untuk menjelaskan sehingga mengakibatkan kurang aktifnya interaksi antara guru dan siswa. Hal ini terjadi karena kurangnya pemahaman materi dalam pembelajaran PAI (XI, 2021).

Menurut guru Pendidikan Agama Islam yaitu Bapak Abdur Rahman Yusuf, S.Pd, mengatakan bahwa peserta didik kurang semangat dalam kegiatan pembelajaran, banyak siswa yang masih malas dan “ogah-ogahan” dalam mengerjakan tugas serta di dalam kelas siswa kurang aktif dalam berdiskusi, ditambah lagi siswa hanya mengandalkan buku LKS atau paket yang ada disekolah yang artinya belum memanaatkan teknologi sebagai fasilitas serta sumber belajar. Hal ini menunjukkan bahwa siswa kurang dalam keinginan untuk belajar (Yusuf, 2021).

Berdasarkan pengamatan peneliti diperoleh hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Kemampuan-kemampuan tersebut mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.(Susanto, 2016) Pengertian hasil belajar ini adalah berupa pemahaman

mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, seperti dalam tabel 1.1 hasil ulangan Pendidikan Agama Islam peserta didik berikut ini.

Tabel 1. Hasil nilai ujian semester mata pelajaran PAI Peserta didik kelas XI SMK Muhammadiyah 1 Kalianda

Kelas	Nilai PAI Peserta Didik		Jumlah
	$X \leq 73$	$X \geq 73$	
XI AK	9	5	14
XI OTKP	10	4	14
XI BDP	8	5	13
XI MM	9	5	14
Jumlah	36	19	55

Sumber: Guru PAI Kelas XI SMK Muhammadiyah 1 Kalianda

Data diatas menunjukkan bahwa dari 55 peserta didik kelas SMK Muhammadiyah 1 Kalianda, yang mendapat nilai ≥ 73 hanya 19 dan 36 yang mendapat nilai dibawah KKM ≤ 73 . Penyebab permasalahan ini adalah masih rendahnya pemahaman mata pelajaran Pendidikan Agama Islam karena dalam proses pembelajaran masih menggunakan model pembelajaran yang konvensional dalam menyampaikan materi pembelajaran. Hal tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan proses belajar mengajar yang selama ini terjadi belum memuaskan, karena sebagian siswa masih mendapatkan nilai dibawah KKM, yaitu dengan ketuntasan kriteria ketuntasan minimum 73, nilai hasil belajar (*Observasi Pada Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, n.d.).

Perolehan nilai dan hasil observasi yang telah dipaparkan sebelumnya, menjadi bukti nyata bahwa penguasaan materi serta ulangan harian merupakan hal yang cukup sulit bagi sebagian siswa. Menurut Mulyasa, faktor yang menyebabkan rendahnya kualitas pembelajaran di antaranya adalah kurang memanfaatkan sumber belajar dengan maksimal, baik dari peserta didik maupun guru. Sumber belajar digunakan harus dapat memberikan pemahaman dan mempercepat penguasaan ilmu yang dipelajari peserta didik sehingga peserta didik dapat mencapai kompetensi tersebut (Wibowo, 2016).

Menyikapi permasalahan yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran dan rendahnya pemahaman yang berkaitan konsep pemahaman peserta didik maka perlu upaya perbaikan dalam proses pembelajaran. Solusi yang dapat mengatasi permasalahan dalam pembelajaran PAI adalah guru melakukan pembenahan dalam proses pembelajaran, dan menggunakan model yang dapat melibatkan peserta didik dalam pembelajaran dan dapat mengaktifkan interaksi antara peserta didik dan guru serta memanfaatkan teknologi informasi sebagai fasilitas dan sumber belajar. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan untuk menciptakan model pembelajaran yang memanfaatkan teknologi adalah model pembelajaran *Hybrid Learning* (Nørgård, 2021). Model pembelajaran *Hybrid learning* sebagaimana diungkapkan oleh Fong yaitu:

“The combination of different training “media” (technologies, activities, and types of events) to create an optimum training program for a specific audience. The term “blended” means that traditional instructor-led training is being supplemented with other electronic formats. In the context of this book, blended learning programs use many different forms of learning, perhaps complemented with instructor-led training and other live formats”(Fong et al., 2008)

Sebagaimana ungkapan diatas pembelajaran yang mengkombinasikan berbagai sumber belajar dan modus belajar saat ini dikenal dengan nama blended learning terdiri dari kata *blended* (kombinasi/campuran) dan *learning* (belajar). Istilah lain sering digunakan adalah *Hybrid learning* (*hybrid* = campuran/kombinasi, *learning* = belajar). Makna asli sekaligus yang paling umum *hybrid learning* mengacu pada belajar yang mengkombinasi atau mencampur antara pembelajaran tatap muka (*face to face*) dan pembelajaran berbasis komputer (*online* dan *offline*). Model pembelajaran *hybrid learning* merupakan pilihan terbaik untuk meningkatkan efektivitas, efisiensi, dan daya tarik yang lebih besar dalam berinteraksi antar manusia dalam lingkungan belajar yang beragam. *Hybrid learning* menawarkan kesempatan belajar untuk menjadi baik secara bersama-sama dan terpisah dalam waktu yang berbeda dan dapat dilakukan oleh pelajar dan pengajar yang dapat berinteraksi setiap saat dan di mana saja karena memanfaatkan yang diperoleh komputer maupun perangkat lain (*handphone*) sebagai fasilitas belajar. Pembelajaran ini juga menekankan peserta didik untuk belajar mandiri dengan memanfaatkan berbagai sumber guna untuk menambah wawasannya. Peserta didik dapat membangun pengetahuan dalam diri mereka secara alami kemudian dapat menerapkan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Aristika et al., 2021; Goss, 2022; Nørgård, 2021).

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ayu Andira jurusan Pendidikan Fisika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makasar tahun 2019, yang berjudul: *“Pengaruh Model Pembelajaran Hybrid Learning Berbantuan Media schoology Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas XI MIA MAN PANGKEP”*. Penelitian ini diperoleh hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional yaitu nilai rata-rata 78,06 dan model hybrid learning dengan nilai rata-rata 86,17 sehingga dikatakan efektif untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.(Muh Yusuf Hidayat, 2019)

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk membahasnya dalam bentuk skripsi yang berjudul *“Pengaruh Model Pembelajaran Hybrid Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Muhammadiyah 1 Kalianda”*

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah *quasi eksperimen* yang memiliki perlakuan (*treatment*), dan desain yang digunakan pada penelitian ini adalah *Pretest-Posttest Only Control Design*. Populasi pada

penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI SMK Muhammadiyah 1 Kalianda dengan jumlah keseluruhan 55 orang. Yang terdiri dari 2 sampel yaitu kelas XI AKL (Akutansi Keuangan Lembaga) sebagai kelas kontrol dan XI OTKP (Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran) sebagai kelas eksperimen. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini yaitu tes pilihan ganda berjumlah 30 soal dengan materi memahami ayat Al-Qur'an tentang kompetisi dalam kebaikan, meningkatkan keimanan kepada Rasul Allah, membiasakan perilaku terpuji untuk hasil belajar dan dokumentasi selama proses penelitian. Kemudian data tersebut dianalisis dengan analisis deskriptif, uji normalitas, uji homogenitas dan analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

a. Hasil Analisis Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Peserta Didik Setelah Diterapkan Model Pembelajaran *Hybrid Learning*

Hasil analisis deskriptif setelah diberikan perlakuan dan tes akhir bahwa hasil *pretest* rata-rata hasil belajar 72,5, sedangkan hasil *posttest* nilai rata-rata hasil belajar sebesar 87,2 sehingga terdapat perbedaan antara *Pretest* dan *Posttest* sebesar 15.

Tabel 2. Analisis Deskriptif Hasil Belajar *Pretest* dan *Posttest* Kelas Eksperimen

Hasil Belajar	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pretest	14	64,00	76,00	72,5714	6,81306
Posttest	14	76,00	94,00	87,2857	4,93697

b. Hasil Analisis Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Peserta Didik Setelah Diterapkan Model Pembelajaran Inkuiri.

Hasil analisis deskriptif setelah diberikan perlakuan dan tes akhir bahwa hasil *pretest* rata-rata hasil belajar 71,4 sedangkan hasil *posttest* nilai rata-rata hasil belajar sebesar 80,0 sehingga terdapat perbedaan antara *Pretest* dan *Posttest* sebesar 9.

Tabel 3. Analisis Deskriptif Hasil Belajar *Pretest* dan *Posttest* Kelas Kontrol

Hasil Belajar	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pretest	14	64,00	80,00	71,4286	7,33500
Posttest	14	72,00	92,00	80,0000	6,46886

c. Uji Hipotesis

Hasil belajar setelah diuji dengan menggunakan uji-t sampel independen diperoleh t_{hitung} sebesar 3,350 sedangkan nilai t_{tabel} sebesar 1,706. Dengan demikian terlihat bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$, pada taraf signifikansi 5%, diperoleh $sig < \alpha$ yaitu $0,002 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yaitu ada pengaruh model pembelajaran *Hybrid Learning* terhadap hasil belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas XI SMK Muhammadiyah 1 Kalianda

d. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, hasil belajar Pendidikan Agama Islam peserta didik pada aspek kognitif dengan menggunakan Model Pembelajaran *hybrid learning* pada kelas eksperimen ternyata lebih baik dibandingkan dengan kelas kontrol yang menggunakan model inkuiri. Hal ini didukung dengan nilai kemampuan belajar peserta didik kelas eksperimen pada masing masing aspek menunjukkan bahwa nilai rata-rata kemampuan belajar peserta didik dalam menerapkan model pembelajaran *hybrid learning* lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol. Hal ini dikarenakan model pembelajaran *hybrid learning* yang diterapkan di kelas eksperimen dengan komposisi 75 % pembelajaran tatap muka dan 25 % pembelajaran berbasis *online* memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih luas dalam berinteraksi dengan guru dengan memanfaatkan komunikasi pada tiga mode yaitu (lingkungan pembelajaran yang berbasis ruang kelas, *hybrid learning*, dan sepenuhnya online) serta memfasilitasi dengan menyediakan sumber belajar melalui web atau internet.

Pada kelas XI OTKP yaitu sebagai kelas eksperimen terdapat 14 peserta didik. Kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran *hybrid learning*, pada pertemuan pertama proses pembelajaran dengan menggunakan model *hybrid learning* peserta didik pada pertemuan pertama baik kelas kontrol atau eksperimen dilakukan pretest sebelum diberikan materi. Pertemuan kedua, diberikan materi memahami ayat Al-Qur'an tentang kompetisi dalam kebaikan, meningkatkan keimanan kepada Rasul Allah, setelah itu pertemuan ketiga diberikan materi membiasakan perilaku terpuji.

Selama kegiatan pembelajaran peneliti menggunakan model pembelajaran *hybrid learning* pada kelas eksperimen, namun peserta didik masih banyak bertanya akan model baru yang diterapkan dikelas. pada pertemuan terakhir dilanjutkan dengan memberikan posttest untuk mengetahui hasil belajar peserta didik kelas XI OTKP SMK Muhammadiyah 1 Kalianda. Dengan mencapai nilai rata-rata 87,2 hal ini menunjukkan bahwasannya terdapat pengaruh model pembelajaran *hybrid learning* terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam peserta didik.

Kegiatan pembelajaran *hybrid learning* pertama guru menjelaskan cara atau langkah-langkah menggunakan *e-learning* untuk dapat mengakses materi, kemudian guru membimbing siswa dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempraktekkan portal *e-learning* (Google Site) untuk mengakses materi, lalu guru membagikan materi dan gambar-gambar terkait materi yang akan dipelajari, selanjutnya guru dan siswa berdiskusi tentang materi yang telah dipaparkan, Dari hasil diskusi peserta didik dan guru memberikan penguatan dan bersama-sama membuat kesimpulan dengan peserta didik.

Untuk kelas kontrol yaitu kelas XI AK menggunakan metode inkuiri. Materi yang telah disampaikan pada kelas eksperimen juga disampaikan pada kelas kontrol. Pada kelas kontrol dalam pembelajarannya menggunakan metode inkuiri peserta mendapat informasi yang terbatas, dikuasai oleh orang yang suka berbicara sehingganya suasana diskusi menjemukan dan tidak bersemangat dan jalannya diksusi bertele-tele, sehingga banyak waktu yang terbuang. Tidak banyak peserta didik yang ikut aktif saat proses pembelajaran berlangsung. Banyak peserta didik yang malu-malu untuk memberikan tanggapan maupun menyimpulkan materi yang dibahas.

Pada kelas kontrol nilai rata rata *posttest* sebesar 80,0. Dari uraian diatas terlihat bahwa ada perbedaan antara peserta didik yang pada proses pembelajarannya digunakan model pembelajaran *hybrid learning* dengan peserta didik yang menggunakan metode inkuiri. Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil hipotesis dengan menggunakan SPSS dengan diperoleh $t_{hitung} = 3,350$ dan $t_{tabel} = 1,706$, maka hasil $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan pada taraf signifikansi 5%, diperoleh $sig < \alpha$ yaitu $0,002 < 0,05$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh model pembelajaran *hybrid learning* terhadap hasil belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas XI OTKP SMK Muhammadiyah 1 Kalianda.

SIMPULAN DAN SARAN

Secara umum siswa lebih tertarik dengan pembelajaran yang beragam karena lebih efisien dan lebih besar dalam berinteraksi antara sesama siswa dan guru. Hal ini terlihat dengan pemanfaatan model pembelajaran *Hybrid learning* yang menawarkan kesempatan belajar untuk menjadi baik secara bersama-sama dan terpisah dalam waktu yang berbeda dan dapat dilakukan oleh pelajar dan pengajar yang dapat berinteraksi setiap saat dan di mana saja karena memanfaatkan yang diperoleh komputer maupun perangkat lain (*handphone*) sebagai fasilitas belajar. Sementara itu, keberhasilan model pembelajaran *hybrid learning* pada penelitian ini didukung dengan ketersediaan

yang dapat menunjang model *hybrid learning* pada SMK Muhammadiyah 1 Kalianda dapat diterapkan. Seperti, akses internet yang disediakan sekolah yaitu *wi-fi* sehingga siswa dapat mengakses internet melalui *handphone* dan laptop mereka di area sekolah, baik didalam maupun diluar sekolah serta para siswa memiliki *handphone* untuk menunjang pembelajaran jarak jauh atau berbasis *online*. Sehingga, model *hybrid learning* dapat mempengaruhi hasil belajar siswa dan memberikan pengalaman belajar yang berbeda.

Perlu adanya saran yang membangun untuk penelitian kedepannya, Pada proses pembelajaran, peserta didik harus lebih aktif menemukan informasi pengetahuan sehingga pada saat proses pembelajaran berlangsung peserta didik mendapat pengalaman baru dan pengetahuan yang didapatkan sendiri lebih mudah diingat. Untuk meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan di sekolah, hendaknya setiap guru bidang studi mempersiapkan cara mengajar yang maksimal yaitu dengan menentukan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan materi pelajaran itu sendiri. Menjadi salah satu rujukan untuk peneliti lain agar tidak melakukan penelitian yang sama dengan penelitian ini, karena hal itu bersifat plagiarisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Aristika, A., Darhim, ., Juandi, D., & Kusnandi, . (2021). The Effectiveness of Hybrid Learning in Improving of Teacher-Student Relationship in Terms of Learning Motivation. *Emerging Science Journal*, 5(4), 443–456. <https://doi.org/10.28991/esj-2021-01288>
- Fong, J., Kwan, R., & Wang, F. L. (2008). *Hybrid Learning and Education: First International Conference, ICHL 2008 Hong Kong, China, August 13-15, 2008 Proceedings*. Springer. <https://books.google.co.id/books?id=Cy0YwEofp2oC>
- Goss, H. (2022). Student Learning Outcomes Assessment in Higher Education and in Academic Libraries: A Review of the Literature. *The Journal of Academic Librarianship*, 48(2), 102485. <https://doi.org/10.1016/j.acalib.2021.102485>
- Sistem Pendidikan Nasional, Pub. L. No. 20 tahun 2003, 20 57 (2003).
- Masduki, M. (2015). Pendidikan Islam dan Kemajuan Sains: Historisitas Pendidikan Islam yang Mencerahkan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 261. <https://doi.org/10.14421/jpi.2015.42.261-275>
- Muh Yusuf Hidayat, A. A. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Hybrid Learning Berbantuan Media Schoology Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas XI MIA MAN PANGKEP. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 7(2).
- Nabila, N. (2021). Tujuan Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(5), 867–875. <https://doi.org/10.36418/japendi.v2i5.170>

-
- Nørgård, R. T. (2021). Theorising hybrid lifelong learning. *British Journal of Educational Technology*, 52(4), 1709–1723. <https://doi.org/10.1111/bjet.13121>
- Nuraeni, S. A. S. (2020). Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Dengan Pendekatan Kognitif. *Jurnal Belaindika*, 01(01).
- Observasi Pada Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. (n.d.).
- Octavia, S. A. (2020). *Model-Model Pembelajaran*. Deepublish. <https://books.google.co.id/books?id=ptjuDwAAQBAJ>
- Pane, A., & Darwis Dasopang, M. (2017). Belajar Dan Pembelajaran. *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 3(2), 333. <https://doi.org/10.24952/fitrah.v3i2.945>
- Qur'an Kemenag*. (2020).
- Rohinah, R. (2013). Filsafat pendidikan Islam; Studi filosofis atas tujuan dan metode pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 309. <https://doi.org/10.14421/jpi.2013.22.309-326>
- Saputra, D. N., Kholil, A., Selegi, S. F., Setia, A., Sinaga, K., Farisi, A., & Suardi, M. (2021). *Landasan Pendidikan. Media Sains Indonesia*. <https://books.google.co.id/books?id=xLc8EAAAQBAJ>
- Suardi, M. (2018). *Belajar & Pembelajaran*. Deepublish. <https://books.google.co.id/books?id=kQ1SDwAAQBAJ>
- Susanto, A. (2016). *Teori Belajar dan Pembelajaran Disekolah Dasar*. Prenadamedia Group.
- Umar. (2018). *Ilmu Pendidikan Islam*. Sinar Grafika Offset.
- Wibowo, N. (2016). Upaya Peningkatan Keaktifan Siswa Melalui Pembelajaran Berdasarkan Gaya Belajar Di SMK Negeri 1 Saptosari. *Jurnal Elektronics*, 1(2).
- Wijayanti, R., Hasan, B., & Loganathan, R. K. (2018). Media comic math berbasis whiteboard animation dalam pelajaran matematika. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 5(1), 53. <https://doi.org/10.21831/jrpm.v5i1.19207>
- XI, S. K. (2021). *Wawancara Dengan Siswa Kelas XI SMK Muhammadiyah 1 Kalianda*.
- Yusuf, A. R. (2021). *Wawancara Dengan Guru Pendidikan Agama Islam*.